

Dialetika Agama dan Filsafat Sepanjang Sejarah

Oleh:

Mahfud¹

emfedeshou@gmail.com

Abstract:

This article talks about religion and philosophy in building human civilization. Religion and philosophy are the two great powers that always color the world from the beginning of history of appearance until now. Religion and philosophy has given many contribute to the development and progress of civilization, especially to the development of science. Human belief to religion as the primordial covenant between man and God gave form very sensitive to any religious adherents when it touched its chastity. Trust humans to philosophy as a primordial agreement between humans and God give extremely sensitive form for every adherents when the religion was touched its sacred. Trust humans to philosophy as a source of truth also has a value-sensitive, as well as religion if there are people who try to deny them. In his second trip occurred a great battle in legitimize the truth that be produced by both. Until finally the fight occurredl on the stage of the history of civilization. And fight from the beginning of appearance until now be able to give birth to science.

Key word: Battle of religion, and philosophy

A. Pendahuluan

Agama-filsafat, merupakan dua kekuatan besar yang mewarnai dunia hingga saat ini. Dan manusia merupakan entitas tunggal dalam sejarahnya yang tidak mungkin dipisahkan dari kedua kekuatan besar tersebut. Sehingga mau tidak mau ketika kita berbicara agama dan filsafat tentu kita juga akan berbicara tentang manusia. Karena manusia merupakan entitas yang percaya terhadap agama dan berpikir secara filosofis. Maka dari itu agama yang menjadi keyakinan serta merupakan bagian dari perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan, sudah pasti memiliki nilai sakral, serta dapat menimbulkan sikap emosional apabila ada orang lain berusaha menyentuh kesakralannya.

Sehingga, agama yang memiliki nilai sensitif pernah menimbulkan konflik atas nama agama. Perang salib antara Islam dan Kristen pernah mewarnai sejarah dunia, hal itu juga disebabkan nilai sensitif agama. Sebagaimana Najib, diskursus mengenai agama sangat

¹ Dosen STAI Hasan Jufri Bawean

syarat dengan muatan emosi, kecenderungan dan subjektifitas² individu. Agama mempunyai ajaran yang sangat ideal dan cita-citanya amat tinggi. Bagi pemeluk fanatiknya, ia merupakan “benda” yang suci, sakral, angker dan keramat. Ia selalu menawarkan jampi-jampi keselamatan, kebahagiaan dan keadilan. Namun kenyataan berbicara lain, agama tidak jarang justru melahirkan permusuhan dan pertengkaran. Fenomena ini dilatar belakangi oleh: *pertama*, pendewaan agama, *kedua*, pengkelasan dalam berakhlak, dan *ketiga*, monopoli kebenaran.³

Dimensi agama sebagaimana diterangkan di atas, tidak dapat dielakkan lagi kalau terdapat orang yang rela mati untuk membela agamanya apabila ada orang mencoba mengganggu kesakralannya. Bahkan tidak segan untuk menghukum mati orang yang dianggap telah menodai ajaran agama. Pada masa perkembangan Islam Al-Hallaj dihukum mati karena dianggap telah “menodai” ajaran agama Islam. Hal serupa pernah terjadi pada Syeh Siti Jenar, karena dianggap telah menyebarkan paham agama yang “keliru” kepada pengikutnya. Seorang budak bernama Bilal bin Rabah rela ditindih batu besar di tengah padang pasir dengan terik matahari yang begitu panas, hal itu dilakukan hanya karena membela keyakinannya. Itulah kenapa agama dianggap kekuatan besar yang mempengaruhi dunia, hal yang sama juga terdapat dalam filsafat.

Filsafat juga tidak kalah sakralnya dengan agama. Sebagaimana Franz, “sejak manusia muncul dari bayang-bayang kegelapan asal usulnya sebagai makhluk yang mencari makna (berfilsafat).”⁴ Filsafat mampu mengubah dunia yang masih dalam kegelapan berpikir, menuju kemajuan berpikir dalam mencari kebenaran. Maka, tidak heran apabila kita menjadi saksi sejarah bagi para filsuf yang namanya kita kenal sekarang ini ternyata hidupnya berakhir dengan cara tragis karena mempertahankan hasil pemikirannya. Hassan sebagaimana dalam Ahmad Tafsir, “Socrates yang harus rela minum racun sebagai konsekuensi karena telah membela filsafat.”⁵ Galileo Galilei, yang juga dihukum mati karena mempertahankan keyakinan dan menentang otoritas kitab suci (Injil) dengan memegang teguh konsep Heliosentrisnya.⁶ Filsafat tidak hanya menyajikan perang urat saraf ketika ada orang yang menentang atau pun menganggap bahwa filsafat itu hanyalah sebuah hayalan seseorang. Maka orang yang memegang teguh filsafat sebagai jalan

² Subjektifitas yang dimaksud di sini adalah sikap yang memanggagap kebenaran hanya apa yang dia pahami sementara apa yang menjadi pemahaman orang lain itu keliru.

³ Ahmad Najib, *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu* (Jakarta: Kompas, 2001), 3-4.

⁴ Franz Magnis Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan dari Adam Muller ke Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 9.

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 8.

⁶ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 98.

kebenaran maka akan mati-matian membela filsafat sebagai jalan kebenaran. Dari filsafat dan agama yang merupakan dua kekuatan dunia pada akhirnya melahirkan sains.

Saat ini dua kekuatan besar tersebut sama-sama berada dalam dilema. Dilema yang dihadapi keduanya merupakan sesuatu yang lahir dari dirinya sendiri yaitu sains. Sains, saat ini telah berada pada puncak kejayaannya. Hal ini dapat dilihat bagaimana sains menjadi primadona dalam bidang keilmuan modern. Agama yang menjadi keyakinan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan memperdebatkan kebenaran filsafat dan sains. Sementara filsafat yang mengklaim dirinya sebagai *mother of science* juga memperdebatkan apakah sains itu sesuatu yang terpisah atau sesuatu yang sama dengan dirinya (filsafat). Dan pada akhirnya di samping terjadi pertarungan antara agama dan filsafat, juga terjadi pertarungan antara agama-filsafat dengan sains.

B. Pembahasan

1. Manusia dan Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manusia adalah makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain).⁷ Sedangkan agama menurut Dadang, berdasarkan sudut pandang kebahasaan, bahasa Indonesia pada umumnya “agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sangsakerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua suku kata, *a* yang berarti “tidak” dan *gama* yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Menurut inti maknanya yang khusus, kata agama dapat disamakan dengan kata *religion*, dalam bahasa ingris, *religie* dalam bahasa belanda keduanya berasal dari bahasa latin, *religio* dari akar kata *religare* yang berarti mengikat.⁸

Selanjutnya manusia adalah makhluk yang bertanya. Sehingga apa pun yang berhadapan dengannya selalu dipertanyakannya. Ada dua kenyataan pada manusia yang tampaknya berlawanan dan yang membuatnya selalu ingin mengetahui lebih jauh. Karena hanya dengan *tahu* manusia dapat *bertindak*. Yang khas bagi manusia adalah bahwa ia selalu mau tahu lebih jauh. Itu karena sifat manusia yang kedua: manusia berwawasan tidak terbatas. Sedangkan pengetahuan manusia selalu terbatas.⁹

⁷ KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia-Digital.

⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdsakarya, 2000), 13.

⁹ Faranz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 17.

Dalam hal ini, manusia yang mencoba memenuhi hasratnya untuk tahu, Tuhan pun akan menjadi objek pencariannya. Sedangkan Tuhan sendiri bersifat Supra Empiris, yang tidak dapat dibuktikan dengan hanya mengandalkan indra. Akan tetapi, Tuhan dapat diketahui atau dipahami dengan akal dan wahyu. Dan ketika seseorang mencari hubungan primordialnya dengan Tuhan maka terkadang tersesat oleh domensi akal yang begitu hebat. Dalam sejarah filsafat kita telah mengetahui ketika akal mendominasi dunia, maka agama terabaikan. Dan ketika agama yang mendominasi dunia, kebenaran hanya bersifat doktrinal, sedangkan karya akal yang begitu hebat terabaikan.

Agama bagi manusia adalah sebuah cara untuk membangun hubungan yang harmonis antara otoritas akal dan wahyu. Sehingga tidak lagi terdapat kesalahan pemahaman dalam mempersepsikan Tuhan dalam keberagamaannya. Jika manusia salah dalam mempersepsikan Tuhan (*musyrik*), maka Tuhan telah menyediakan ancaman yang nyata bagi manusia (neraka). Dalam hal ini manusia beragama tentu membutuhkan keduanya (akal dan wahyu). Di sisi lain, sebagaimana Ali Anwar dan Tono TP, manusia menginginkan untuk mendapatkan keselamatan. Ia merasa hidupnya tidak pernah luput dari ancaman. Ia merasa kecil dalam alam raya ini. Maka dari itu manusia membutuhkan kekuatan yang Maha Mutlak.¹⁰ Hal ini membuktikan bahwa manusia itu beragama, dan setiap manusia yang beragama pasti membutuhkan hubungan baik dengan Tuhannya. Sehingga, pencarian terhadap Tuhan yang dilakukan oleh manusia tentu menginginkan pencarian sejati yang tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Selanjutnya kenapa manusia dalam beragama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam hubungan pencariannya terhadap Tuhan. Seperti penjelasan Immanuel Kant, agama adalah perasaan kewajiban manusia yang berdasar kepada Tuhan. Mircea Eliade, seorang beragama ialah orang yang menyadari pokok antara yang suci (sakral) dan yang biasa (profan) serta mengutamakan yang suci. Emile Durkheim, agama adalah suatu keseluruhan yang bagian-bagiannya saling bersandar, terdiri dari penyembahan dan kepercayaan terhadap yang suci dan mengikat masyarakatnya yang disebut dengan gereja. Sidi Gazalba, agama adalah hubungan manusia dengan Yang Maha Kudus. Hubungan yang menyatakan diri dengan bentuk kultus, ritus, dan sikap-sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.¹¹

¹⁰ Ali Anwar dan Tono TP, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 46.

¹¹ *Ibid.*, 50-51.

Melihat keterkaitan hubungan yang demikian antara manusia dengan agama. Maka di sini penulis memiliki alasan tersendiri kenapa dalam bahasan ini ketika berbicara pencarian manusia sebagai makhluk yang beragama langsung menitik beratkan kepada pencarian manusia terhadap Tuhan. Karena manusia yang beragama pasti yang pertama kali ingin diketahui adalah esensi dan eksistensi Tuhannya. Sebagaimana Ja'far, eksistensi Tuhan merupakan masalah pokok dalam setiap agama dengan pendekatan teologis yang bersumber pada kitab sucinya masing-masing. Di samping itu, juga menjadi pembahasan filsafat dengan perspektif metafisika-ontologis. Problematika ketuhanan merupakan problem universal yang selalu ada dalam babakan sejarah manusia, sehingga problema ketuhanan tetap dianggap sebagai tema pokok dalam sejarah filsafat. Masalah Tuhan berada pada tingkat pertama spekulasi filosofis. Relasi antara Tuhan dengan manusia menimbulkan pemikiran-pemikiran yang secara filosofis cenderung imanen pada satu sisi dan transenden pada sisi yang lain, bahkan menimbulkan pemikiran yang menganggap bahwa Tuhan itu imanen sekaligus transenden. Relasi keduanya yang melahirkan konsep imanensi dan transendensi ini dalam perkembangan berikutnya menimbulkan paham-paham ketuhanan yang menjadi perdebatan di antara paham-paham tersebut. Tuhan dianggap sebagai imanen sekaligus transenden bagi penganut *teisme*. Tuhan dianggap sebagai transenden terhadap alam dan manusia bagi kaum *Deisme*. Tuhan dianggap sebagai yang imanen bagi kaum *panteisme*. Di samping itu, ada juga yang pesimis bahwa akal manusia dapat menjangkau Tuhan sebagaimana kaum *agnostisisme*¹².

Hal yang demikian sangatlah wajar, manakala manusia percaya atas satu keyakinan maka Tuhan akan menjadi hal pertama dan utama yang menjadi titik pencariannya. Manusia berada dalam keinginan tahu yang begitu besar tentang Tuhan. Karena manusia takut keliru dalam mempercayai Tuhan, jangan-jangan Tuhan yang disembah adalah Tuhan yang batil yang tidak pantas disembah. Maka sangatlah wajar

¹² **Teisme** merupakan aliran dalam filsafat ketuhanan yang mengandung pengertian bahwa adanya Tuhan bukan hanya sesuatu ide yang terdapat dalam pikiran (*mind*) manusia, akan tetapi menunjukkan bahwa zat yang dinamakan Tuhan itu berwujud obyektif. **Deisme** merupakan paham ketuhanan yang hampir sama dengan teisme, yaitu sama-sama mempercayai adanya Tuhan dalam perspektif natural atau agama natural. Secara prinsip antara teisme dan deisme sangat berbeda. Teisme beranggapan bahwa Tuhan adalah transenden sekaligus immanen, sedangkan Deisme berpandangan bahwa Tuhan setelah menciptakan alam ini kemudian membiarkannya secara mekanis berjalan sendiri tanpa ada campur tangan Tuhan lagi. **Panteisme** merupakan aliran atau paham ketuhanan yang berpandangan bahwa Tuhan adalah yang tertinggi dan semuanya adalah Tuhan, sehingga segala sesuatu itu adalah Tuhan, sebab antara alam dan Tuhan merupakan suatu kesatuan dari realitas Absolut. Realitas yang sesungguhnya adalah Tuhan. Disinilah ada peleburan selain Tuhan ke dalam diri Tuhan, sehingga yang tampak adalah Tuhan itu sendiri. **Agnostisisme** merupakan paham atau aliran yang berpandangan bahwa mustahil akal manusia dapat mengetahui eksistensi Tuhan. Ini karena, akal manusia bersifat terbatas, sehingga tidak akan mampu mengetahui sesuatu di luar jangkauan akal manusia termasuk di dalamnya adalah realitas ketuhanan. Lihat: Suhermanto Ja'far, *Panteisme: Fenomena Baru Ketuhanan dalam Perspektif Metafisika*. pdf, 1.

kalau orang yang memiliki keyakinan terhadap agama tertentu maka Tuhan menjadi hal yang urgen untuk dipertanyakan.

Lebih jauh kalau kita berbicara tentang manusia dan agama. Sebagaimana ahli antropologi: Agama merupakan perkembangan dari akal manusia¹³ atau hanya sebagai perkembangan budaya manusia.¹⁴ Sebenarnya lahirnya agama bersamaan dengan sejarah manusia itu sendiri. Sejarah Nabi Ibrahim dalam teks kitab suci Alquran¹⁵ telah membuka mata dunia tentang fungsi akal dalam menemukan Tuhan sebagai hal yang paling urgen bagi manusia. Tuhan dalam agama manusia juga berada dalam kajian normatifitas dan historisitas. Dan pandangan tentang Tuhan juga berada dalam dua persepsi, sebagaimana Erich Fromm dalam Muhidin, yakni: “Tuhan Alam” dan “Tuhan Sejarah”.¹⁶ Yang demikian merupakan bagian lahirnya persepsi-persepsi berdasarkan penafsiran terhadap teks-teks kitab suci.

Sedangkan agama sebagai realitas budaya manusia tidak lain bahwa agama lahir dari serangkaian gejala umum yang ditimbulkan oleh kebiasaan dalam suatu masyarakat. Secara fenomenologis, agama sebagai gejala fenomena yang sering dilakukan oleh manusia seperti: ritual, doa, korban, inisiasi, sakral dan profan. Sebagaimana juga Alfred, “dalam sejarah agama menampilkan ritual, emosi, kesaksian iman, dan pertanggung jawaban.”¹⁷ Dengan demikian manusia dan agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan agama sebagai jalan memperoleh kebahagiaan dalam hubungannya dengan Tuhan. Sedangkan agama dalam kehidupan

¹³ Sangat jelas bahwa akal dalam mempengaruhi kehidupan manusia diberbagai aspek sangatlah besar pengaruhnya. Dan bahkan ketika seseorang ingin membuktikan rasionalis yang sempurna. Pertanyaan dasarnya adalah: Dengan apakah manusia mengetahui Tuhan? Jawabannya sangat sederhana dengan Akal (*'aql*). Keterangan ini dapat dilihat dalam buku: Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. Terj. Agus Fahri Husein (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 124. Menurut al-Baghdadi, akal dapat mengetahui Tuhan. Lihat di buku: Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Press, 1986), 84. Sedangkan dalam kedua buku yang telah penulis kutip di atas wahyu juga memiliki peran yang sangat urgen bagi manusia dalam beragama. Lihat dalam buku yang sama Toshihiko halaman 123. Dan Harun Nasution halaman 81.

Lebih jauh kalau kita ingin mengetahui sejauhmana peran akal bagi manusia dalam menemukan agama dan kebenaran. Al-Ghazali berkata selain akal dan indra, tidak mungkin dapat mewujudkan apa yang diharapkannya. Lihat: Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*. Terj. Ahmad Maimun (Bandung: Marja, 2012), 21.

¹⁴ Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama.*, 51.

¹⁵ Alquran, 6: 75-79.

¹⁶ “Tuhan alam” adalah Tuhan yang berada di tempat yang siapa pun tak dapat menjangkaunya atau bahkan kau dan aku sama sekali belum pernah memikirkannya sama sekali. Sementara “Tuhan Sejarah” adalah Tuhan yang merealitas, Tuhan yang hidup dalam tafsiran manusia. Dan “Tuhan Sejarah” inilah Tuhan yang kita lihat realitasnya sehari-hari, yakni Tuhan yang berdarah, Tuhan yang kerap melahirkan tikai, perang dan sengketa yang tak ada putus-putusnya. Fenomena “Tuhan Sejarah” muncul secara random di hampir semua negeri. Termasuk di negeri ini; sejarah beragama di sini tak luput dari sengketa memperebutkan akta pembenaran atas nama “Tuhan Sejarah”. Dan bahkan kamu dan jemaahmu tepat berada di jantung sengketa itu. Lihat: Muhidin M Dahlan, *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah* (Yogyakarta: Scripta Manent, 2011), 13.

¹⁷ Alfred North Whitehead, *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan Hingga Agama-Universal*. Terj. Alois Agus Nograho (Bandung: Mizan, 2009), 6.

manusia untuk menjadikan manusia itu menjadi makhluk yang merdeka. Merdeka dalam menggunakan segala potensi manusia yang dititipkan Tuhan. Akal digunakan untuk menemukan kebenaran agama dengan pendekatan filosofis, akal juga digunakan untuk menemukan kebenaran agama dengan jalan teologis dengan melakukan pemahaman dan penafsiran terhadap wahyu (kitab suci).

2. Manusia dan Filsafat

Manusia dan filsafat merupakan entitas yang tidak dapat dipisahkan. Manusia merupakan makhluk yang mula-mula melakukan proses berpikir sehingga muncullah sebuah pertanyaan yang kita kenal dengan istilah berpikir secara filsafat. Manusia berfilsafat kalau kita memahami filsafat adalah berpikir. Tentu kita dapat mengatakan bahwa filsafat itu sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Sama halnya dengan agama kalau kita berbicara tentang keyakinan pada Tuhan, maka agama itu sama tuanya dengan sejarah manusia. Untuk mengetahui lebih jauh relasi manusia dengan filsafat. Terlebih dahulu kita harus memahami apa sebenarnya filsafat itu? Sebagaimana Kaelan, dari segi etimologi Istilah dari filsafat berasal bahasa Yunani; "*philosophia*". Dalam perkembangan zaman akhirnya dikenal juga dalam berbagai bahasa seperti, Jerman; *philosophier*, Belanda; *philosophie*, dan Perancis; "*philosophie*" bahasa Inggris; "*philosophy*" dan "*falsafah*" dalam bahasa Arab.¹⁸

Sedangkan secara terminologi pengertian filsafat menurut beberapa ahli memiliki pengertian sebagaimana Endang, *Pertama* menurut *Plato* bahwa filsafat itu tidaklah lain daripada pengetahuan tentang segala yang ada. *Kedua* menurut *Aristoteles* bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda. *Ketiga* menurut *Marcus Tullius Cicero* merumuskan filsafat itu adalah pengetahuan tentang sesuatu yang maha agung dan usaha-usaha mencapai yang tersebut.¹⁹ Dari pengertian di atas, filsafat dapat dipahami sebagai aktivitas manusia. Sebagaimana Kaelan, "filsafat merupakan aktivitas manusia yang berpangkal pada akal pikiran, untuk menemukan kearifan dalam hidupnya, terutama dalam mencari dan menemukan hakikat realitas."²⁰ Aktivitas itu sendiri didasari oleh sifat manusia yang selalu ingin tahu. Manusia selalu resah dan gelisah, sehingga aktivitas berpikir secara terus menerus dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas apa yang dipertanyakan. Manusia bertanya tentang realitas kosmologi.

¹⁸ Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 5.

¹⁹ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), 82-83.

²⁰ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 8.

Yang diawali beberapa tokoh filosof alam, sebagaimana dalam Poedjawijatna, seperti: *Thales* (624-548), *Anaximandros*, *Anaximenes* (590-528), *Pitagoras* (\pm 532.).²¹

Manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai macam persoalan yang memerlukan sebuah jawaban. Namun tidak semua persoalan manusia dapat dikatakan sebagai filsafat. Misalnya persoalan biasa dalam kehidupan manusia seperti beberapa kebutuhan manusia sehari-hari. Namun persoalan manusia yang merupakan persoalan filsafat adalah persoalan yang fundamental, mendalam, hakiki serta memerlukan jawaban yang mendalam dan hakiki sampai pada tingkat hakikat.²²

Semua manusia yang hidup normal senantiasa ditandai dengan kegiatan-kegiatannya yang sangat khas yaitu kegiatan berpikir. Kegiatan berpikir yang selalu dilakukan manusia menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Namun, tidak semua kegiatan berpikir dapat dikatakan sebagai kegiatan berfilsafat.²³ Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kegiatan berfilsafat adalah kegiatan berpikir secara mendalam untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan agar mendapatkan kebenaran yang bersifat universal. Lebih jauh, sebagaimana A. Susanto, manusia sebagai makhluk istimewa yang diciptakan oleh Allah SWT. memiliki potensi akal yang sangat luar biasa kegunaannya bagi kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Manusia dalam menggunakan nalarnya mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia-rahasia kekuasaan-Nya.²⁴ Pada setiap aktivitas manusia penerapan berpikir sangat diperlukan sekali dan pada akhirnya akan menentukan hasil yang dicapai, sama halnya dengan pentingnya perencanaan sebelum melakukan sesuatu.²⁵

Dari potensi akal manusia menggunakannya untuk melakukan aktivitas berpikirnya sehingga akal dipergunakan untuk menjawab segala keresahan, kegundahan hatinya. Sebagaimana Ahmad Tafsir, akal adalah salah satu aspek penting dalam hakikat manusia. Sebagai alat untuk mencari kebenaran (berfilsafat), akal adalah alat untuk berpikir. Dan itu merupakan hakikat manusia yang selalu merasa ingin tahu, mampu, maka berpikir.²⁶ Proses berpikir yang dilakukan manusia secara terus menerus menumbuhkan kegiatan berpiikir filsafat. Dengan demikian, itulah hal yang membuat manusia dan filsafat tidak mungkin dapat dipisahkan. Manusia adalah entitas yang berpikir sedangkan filsafat adalah hasil dari aktivitas berpikir. Sangat jelas bahwa

²¹ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 23.

²² Kaelan, *Filsafat Pancasila.*, 8.

²³ *Ibid.*, 9.

²⁴ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 6.

²⁵ *Ibid.*, vii.

²⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 17.

manusia dan filsafat merupakan satu kesatuan yang utuh. Manusia tanpa berpikir maka akan mengurangi esesinya sebagai manusia. Sedangkan filsafat tanpa manusia merupakan hal yang absurd karena filsafat merupakan kebudayaan yang dihasilkan dari aktivitas berpikir manusia. Sebagaimana Syadali, “filsafat adalah hasil akal manusia yang mencari dan memikirkan sesuatu kebenaran dengan sedalam-dalamnya.”²⁷

3. Agama dan Filsafat; Pertemuan, Perbedaan dan Pertarungan

Sejarah agama dan filsafat kalau kita lihat dalam pengertian paling sederhana dari keduanya. Ketika agama diartikan sebagai kepercayaan kepada Yang Adi Kodrati, dan filsafat diartikan sebagai proses berpikir, maka keduanya memiliki sejarah yang sama tuanya. Sebagaimana Ali Anwar, manusia menurut kodratnya adalah beragama tidak beragama berarti menentang kodratnya sendiri. Inti agama adalah percaya kepada Yang Adi Kodrati.²⁸ Demikian halnya dengan filsafat, manusia telah berfilsafat sejak manusia itu ada. “Terlebih jika filsafat hanya terdiri dari tiga masalah besar yaitu; manusia, alam, dan Tuhan.”²⁹

Sampai saat ini agama dan filsafat adalah dua bentuk utama jalan kebenaran. Kenyataan yang demikian ini di dasarkan pada sebuah prespektif sebagaimana dinyatakan oleh Tafsir, orang yang meyakini agama tertentu ingin pula agar orang lain ikut bersamanya. Selanjutnya agama itu disebarkan dan didakwahnya serta dipropagandakannya, hal yang demikian itu dilakukan dengan sungguh-sungguh demi agamanya. Sedangkan kenyataan filsafat sebagai jalan kebenaran, filsafat itu diikuti pula oleh orang lain. Mereka memang ingin diikuti, bahkan filsuf itu merasa wajib menyebarkan pendapat mereka. Pada orang yang mengikuti itu terbentuk pula sikap mereka; tindakan mereka dibentuk oleh pandangan filsafat itu.³⁰ Hal yang demikian itu menunjukkan bahwa agama dan filsafat merupakan dua entitas yang sama-sama memiliki kekuatan besar yang berpengaruh di dunia dan bahkan menguasai paradigma dunia.

a. Pertemuan dan Perbedaan

Filsafat-agama pada dasarnya mempunyai pertemuan atau persamaan, di antara keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mencapai kebenaran hakiki. Dalam kasus ini agama yang dimaksud adalah agama samawi, yaitu agama yang diwahyukan

²⁷ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 21.

²⁸ Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama.*, 47.

²⁹ *Ibid.*, 25.

³⁰ Tafsir, *Filsafat Umum.*, 8.

oleh Tuhan kepada nabi dan rasul. Manakala kita berbicara tentang pertemuan keduanya tentu kita juga akan berbicara tentang perbedaannya. Karena hal itu merupakan keharusan dan bagian dari hukum alam. Yaitu setiap apa pun yang ada di dunia ini setiap konsep apa pun pasti ada pasangannya. Dalam agama ada beberapa hal yang amat penting misalnya Tuhan, kebajikan, baik dan buruk, surga dan neraka serta masih banyak yang lainnya. Hal yang demikian merupakan sesuatu yang diselidiki oleh filsafat.³¹

Di sebabkan filsafat itu menyelidiki segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, maka dapat saja agama yang sudah pasti ada itu difilsafatkan, artinya agama itu ditinjau secara filsafat. Begitu pula dengan etika yang menyelidiki tingkah laku manusia dari sudut baik buruknya tentu sama pula dengan agama. Agama sebagai suatu hal yang ada dapat diilmukan syarat ilmiah dan cara kerjanya sekali dipakai dalam ilmu agama itu maka ada bermacam-macam ilmu yang objeknya suatu aspek dari agama adalah ilmu perbandingan agama, ada psikologi agama, ada fenomenologi agama, ada sosiologi agama. Apa yang menjadi objeknya dari masing-masing yang telah diutarakan di atas merupakan sesuatu cabang yang menyelidiki agama secara ilmiah.³²

Namun filsafat memiliki alasan untuk menerima kebenaran dari penyelidikannya sendiri, yakni hasil pikiran belaka bukan berarti bahwa filsafat mengingkari adanya kebenaran lain atau dalam hal ini kebenaran agama. Filsafat tidak mengingkari atau mengurangi wahyu, tetapi ia tidak mendasarkan penyelidikannya pada wahyu. Malahan ada juga beberapa hal yang termasuk dalam wilayah agama yang menjadi bahan diskusi dalam filsafat. Kalau demikian, mungkinkah ada pertentangan antara agama dan filsafat? Pada dasarnya tidak, karena kalau kedua-duanya mempunyai kebenaran, maka kebenaran itu satu dan sudah barang tentu sama. Tidak mungkin ada sesuatu dan sudah barang tentu sama. Tidak mungkin ada sesuatu yang pada perinsipnya benar, juga tidak benar. Tegasnya bahwa lapangan filsafat dan agama dalam beberapa hal mungkin sama, akan tetapi dasarnya amat berlainan. Filsafat berdasarkan pada pikiran belaka, sedangkan agama berdasarkan wahyu Ilahi. Agama sering disebut juga kepercayaan, alasannya karena yang diwahyukan oleh Tuhan haruslah dipercayai.³³

Sedangkan di dalam filsafat, untuk mencari kebenaran yang hakiki manusia harus mencarinya sendiri dengan mempergunakan alat yang dimilikinya berupa segala potensi lahir dan batin. Sedangkan dalam agama, untuk mendapatkan kebenaran hakiki itu

³¹ Tim Penyusun, *Pengantar Filsafat* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 63-64.

³² *Ibid.*, 64.

³³ *Ibid.*, 64-65.

manusia tidak hanya mencarinya sendiri, melainkan ia harus menerima hal-hal yang diwahyukan Tuhan, dengan kata singkat *believe* atau *faith*.³⁴

Selanjutnya, mungkin kebenaran yang dicapai oleh filsafat dan agama hampir sama, namun agama tetap tidak dapat disamakan dengan filsafat. Hal yang demikian disebabkan oleh cara pandang yang berbeda. Di satu pihak agama mendasarkan diri kepada kebenaran wahyu, dilain pihak filsafat berdasarkan pada potensi manusia sebagai satu-satunya alat ukur kebenaran, yaitu akal manusia. Agama dan filsafat memainkan peran penting dan fundamental dalam sejarah dan peradaban manusia. Orang-orang yang mengetahui secara mendalam tentang sejarah agama dan filsafat niscaya memahami secara benar bahwa pembahasan ini sama sekali tidak membicarakan pertentangan antara agama dan filsafat, dan juga tidak seorang pun mengingkari peran sentral keduanya.³⁵ Sementara itu untuk mengetahui lebih terperinci pertemuan dan perbedaannya menurut Kaelan sebagai berikut:

- 1) Filsafat merupakan suatu usaha manusia untuk mendapatkan suatu kebenaran yang hakiki, melalui kegiatan akal budinya dengan segala kemampuan batiniahnya, baik yang menyangkut hal-hal yang bersifat fisis maupun nonfisis, baik yang menyangkut manusia maupun alam semesta dengan segala permasalahannya. Agamapun demikian pula yaitu untuk mengemukakan suatu kebenaran hakiki tentang segala sesuatu inilah persamaan filsafat dan agama.
- 2) Filsafat dengan persamaan tersebut terdapat suatu perbedaan yaitu filsafat bertitik tolak pada akal budi beserta seluruh potensi batiniah manusia. Adapun agama kebenarannya bersumber pada wahyu Tuhan, adapun manusia hanya menerima dengan suatu iman dan ketaqwaannya.
- 3) Filsafat bersifat rasional, komprehensif dan sistematis yang terbatas pandangan hidup kebenaran secara akal budi manusia. Adapun agama tidak dapat dikenakan sistem kebenaran yang menggunakan hukum-hukum manusia. Maka agama hanya mampu dipahami hanya dengan hukum Tuhan.
- 4) Berdasarkan cara untuk mendapatkan kebenaran hakiki maka antara filsafat dan agama terdapat perbedaan yaitu: filsafat dalam upaya mendapatkan kebenaran hakiki tersebut dengan cara mempertanyakan dan mempermasalahkan segala yang dihadapi manusia. Kemudian diupayakan pemecahannya dengan menggunakan segala kemampuan akal budinya. Adapun agama berbeda dengan filsafat yaitu untuk sampai pada kebenaran yang hakiki maka manusia tidak dibenarkan untuk mempermasalahkan, mempertanyakan dan meragukan kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan lewat utusan-Nya. Dengan demikian agama harus berangkat dari kepercayaan, keimanan, dan ketakwaan manusia.³⁶

Dari uraian di atas tentang pertemuan dan perbedaannya kita dapat memahami bahwa pertemuan dan perbedaannya bukan merupakan sebuah pertentangan namun lebih kepada bagaimana jalan yang ditempuh keduanya dalam mencari dan menemukan kebenaran. Akan tetapi, bagaimana dengan pertentangan, apakah filsafat dan agama terdapat

³⁴ Ibid., 65.

³⁵ Ibid., 65-66.

³⁶ Kaelan, *Filsafat Pancasila*., 39-40.

pertentangan? Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat dan agama. Meskipun demikian bukan berarti antara keduanya tidak terdapat pertarungan! Terlebih keduanya sama-sama menjadi entitas kekuatan dan jalan kebenaran. Pertarungan keduanya kalau menurut penulis itu terjadi disebabkan oleh bentuk yang berbeda dalam menemukan kebenaran. Agama dalam mencari kebenaran di dasarkan pada wahyu Tuhan yang kita ketahui nilainya bersifat absolut. Sedangkan filsafat didasarkan pada potensi akal manusia yang masih bersifat spekulatif. Hal inilah yang dapat menyebabkan pertarungan antara agama dan filsafat untuk menunjukkan eksistensinya sebagai jalan kebenaran.

b. Pertarungan

1) Pertarungan Agama dan Filsafat dalam Panggung Sejarah

Sebenarnya, keadaan dunia yang begini ini ada yang mewarnainya. Sekali lagi sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa yang mewarnai ialah agama dan filsafat.³⁷ Dengan adanya dua kekuatan besar tersebut seseorang menjadikan keduanya sumber kekuatan dan kebenaran. Bagi para penganut agama yang taat maka sumber kebenarannya adalah apa yang menjadi perintah Tuhan melalui wahyu-Nya. Sedangkan bagi orang yang menjadikan filsafat sebagai pegangan hidupnya dalam mencari dan menemukan kebenaran, maka kebenaran akan didasarkan pada filsafat yang dianutnya.

Manakala sudah demikian adanya, maka penganut dua kekuatan besar tersebut akan sama-sama mengklaim kebenaran atas dasar pemahaman dan keyakinannya. Walaupun kita semua tahu bahwa antara agama dan filsafat pada hakikatnya adalah sama-sama jalan menuju kebenaran. Namun perbedaan cara dalam memperolehnya, bukan tidak mungkin akan terjadi pertarungan yang sengit antara keduanya. Dalam sejarah umat manusia kita mengenal bahwa pemikir pertama adalah Thales (624-546 SM). Dengan dasar pemikirannya yang cukup terkenal yaitu: “*What is the nature of the world stuff*”? Maka sebenarnya sejak saat itu filsafat dan agama telah menjadi sebuah ajang pembuktian kebenaran. Bagaimana tidak hal ini terjadi? Sekarang coba kita kaji lebih dalam lagi tentang filsafat dan agama. Setelah pertanyaan pertama yang dilontarkan oleh Thales sebagai pembuka jalan menuju sistematika berpikir secara filsafat. Sekarang kita lihat dari kategori agama, sebagaimana Ali Anwar, “agama itu tumbuh dan berkembang dari adanya sifat-sifat kejiwaan, seperti perasaan takut atau keinginan menghindari kekuatan bencana.”³⁸ Dengan demikian maka di Yunani sebagai tempat lahirnya filsafat, terdapat mitologi-mitologi yang hal ini berkaitan dengan

³⁷ Tafsir, *Filsafat Umum*,.7.

³⁸ Ali Anwar, *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama*., 53.

keyakinan terhadap agama. Madjid sebagaimana dalam Ensiklopedinya yang di bukukan oleh Budhy, “mitologi dan legenda adalah kebutuhan hidup manusia, dan wujud nyata dalam sistem kepercayaan.”³⁹

Dalam kaitannya dengan pertarungan antara agama dan filsafat. Maka dalam konteks yang demikian ini maka, ketika filsafat menjadi jalan kebenaran dengan logika, dan agama menjadi jalan kebenaran dengan mitologinya, maka pertarungan kedua kekuatan dunia ini sudah dimulai. Dan dari sinilah akan muncul beberapa argumen yang di dasarkan pada filsafat dan agama. Sekarang mari kita mulai dari pertarungan yang terjadi pada masa perkembangan filsafat. Kalau kita memahami lebih detail maka kita akan sampai pada suatu tesis yang mengatakan, sebagaimana Tafsir, bahwa pusat kendali kehidupan manusia terletak di tiga tempat, yaitu indra, akal, dan hati. Namun, akal dan hati itulah yang menentukan.⁴⁰

Dalam konteks ini akal yang dimaksud di sini adalah akal logis yang bertempat dikepala, sedangkan hati ialah rasa yang bertempat di dalam dada. Akal itulah yang menghasilkan pengetahuan logis yang disebut filsafat, sedangkan hati pada dasarnya menghasilkan pengetahuan mistik; iman termasuk di sini.⁴¹ Maka di sini penulis akan menggunakan kedua istilah “akal” menjadi filsafat, dan “hati” menjadi agama. Bagi kita yang serius mempelajari filsafat maka rivalitas antara keduanya dalam panggung sejarah bukanlah hal baru. Titik-titik merah yang di situ telah terjadi pertarungan hebat antara keduanya mula-mula terjadi antara kaum Sofis dan Socrates, yang kedua antara *credo ut intelligam*-nya Abad Pertengahan dan Descartes, dan yang ketiga antara Sofisme modern di satu pihak dan Kant dipihak lain. Pada zaman Yunani kuno, secara keseluruhan dapat dikatakan akal menang; sampai pada akhirnya dihentikan oleh Socrates sehingga filsafat dan agama sama-sama menang. Pada zaman Skolastik Abad Pertengahan kemenangan ada pada pihak agama, yang kemudian dihentikan oleh Descartes. Sejak Descartes, agama kembali kalah dan filsafat kembali menang. Setelah itu ada lagi orang yang mengerem filsafat, yaitu Kant. Hasilnya, Kant memenangkan kedua-duanya. Hasil yang diperoleh dari pertarungan itu adalah begini: Socrates meneguhkan sains dan agama, Kant juga demikian.⁴²

³⁹ Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. “Edisi Digital.” (Jakarta: Mizan, 2012, vol. 3), 2067.

⁴⁰ Tafsir, *Filsafat Umum*., 47.

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid., Untuk lebih detailnya bagaimana pertarungan antara akal (filsafat) dan hati (agama) baca di buku yang penulis jadikan kutipan pada pembahasan ini yaitu: buku Ahmad Tafsir, pada bab III sampai bab VIII.

Dengan demikian, pertarungan filsafat dan agama yang terjadi pada zaman Yunani kuno merupakan usaha Socrates untuk mengendalikan dominasi akal yang menyesatkan pikiran manusia serta mengembalikan kebenaran agama yang telah diporak-porandakan oleh kaum Sofis. Sedangkan pada zaman-zaman selanjutnya keduanya timbul dan tenggelam silih berganti dalam menguasai panggung sejarah dunia. Pertarungan antara filsafat dan agama di sini bukan untuk memperlihatkan adanya pertarungan yang artifisial, namun lebih kepada adanya sikap kontemplasi yang dilakukan oleh para filsuf dalam menemukan kebenaran. Di sini perlu dicatat walaupun banyak sumber yang mengatakan bahwa kaum sofis tidak menggunakan pemikiran secara mendalam dalam membangun argumentasinya. Namun, bagi penulis tetap dikatakan sebagai bagian penting dalam sejarah pemikiran. Berbeda dengan kaum sofis pertarungan yang terjadi antara filsafat dan agama lebih kepada sudut pandang dan aliran yang dianut para filsuf dalam membangun sistem filsafatnya. Sehingga buah pikirannya terkadang dianggap menghilangkan dominasi agama sehingga peran gereja tidak lagi begitu dominan pada saat itu, sampai pada kemunculan Kant.

2) Agama, Filsafat dan Sains Pertarungan yang Tidak Pernah Selesai

Pertarungan agama dan filsafat berlanjut hingga sekarang ini, yaitu zaman di mana ilmu pengetahuan dijadikan otoritas ketiga. Walaupun pada dasarnya ilmu pengetahuan tidak dapat dijadikan kekuatan dunia sebagaimana agama dan filsafat. Sebagaimana Syamsuddin, hal itu dikarenakan ilmu pengetahuan itu bersifat netral. Kerja sains hanya berkepentingan menggambarkan objek apa adanya dan hanya dapat diuji kebenarannya menurut sains sendiri. Sains berlaku netral dan universal. Sains berlaku universal melintasi batas-batas teritorial, kultural dan historis.⁴³

4. Agama dan Filsafat Menuju Sains

a. Agama Menuju Sains

Sains modern yang kita rasakan keberadaannya saat ini merupakan hasil kontemplasi para filsuf dan ulama dengan mengacu pada dua alat utama sumber pengetahuan yaitu akal dan wahyu. Dalam kaitannya dengan dua sumber pengetahuan tersebut, maka akan dapat dilihat bentuk sains yang dihasilkan dari keduanya. *Pertama*, sains yang didasarkan kepada otoritas kitab suci maka kebenaran sains yang dihasilkan bersifat absolut. Sedangkan yang *kedua*, sains yang didasarkan pada filsafat, maka kebenaran yang dihasilkan bersifat relatif. Namun di sini penulis ingin mengatakan

⁴³ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani* (Jogjakarta: IRCiSosd, 2012), 30-31.

bahwa, sains yang dimaksud di sini adalah sains dalam pengertian ilmu-ilmu alam. Di sini penulis tidak lagi ingin membicarakan betapa angkernya otoritas wahyu atau kitab suci ketika berbicara tentang sains modern. kitab suci yang merupakan sumber tertinggi dalam agama harus dapat dibuktikan sebagai wahyu Tuhan. Manakala Kitab Suci itu benar-benar datang dari Tuhan maka tidak akan mengandung kesalahan ilmiah dalam menjawab tantangan sains modern.

Berkaitan dengan ilmu pengetahuan dalam kitab suci agama-agama banyak yang berbicara tentang sains. Dalam Injil, Kitab Perjanjian Lama, di Kitab Kejadian⁴⁴ misalnya di situ berbicara tentang penciptaan alam semesta walaupun dalam banyak kajian konsep yang ditawarkan oleh Injil dibantah karena dianggap tidak sesuai dengan sains modern. Sedangkan dalam Alquran yang juga berbicara tentang konsep penciptaan yang termaktub dalam Alquran, disitu berbicara tentang penciptaan alam. Pada teori ini sains modern membenarkan teori yang ditawarkan Alquran sesuai dengan teori *Big Bang* yang dikemukakan oleh Arno Penzias dan Robert Wilson tahun 1965. Hal yang demikian ini karena dalam Alquran sangat banyak informasi mengenai tanda-tanda sains modern. Misalkan masalah Zoologi⁴⁵, Embriologi⁴⁶, Oseanologi⁴⁷, Hidrologi⁴⁸, Astronomi⁴⁹, dan Geologi⁵⁰. Asumsi yang dibangun di sini adalah perkembangan agama menuju sains dikhususkan bagi Islam dengan satu alasan bahwa perkembangan yang terjadi dalam dunia Islam dikembangkan dari wahyu Tuhan atau Alquran. Sebagaimana Muslih, namun dalam sains pola pikir saintifik juga terjadi pada tradisi Islam, dalam hal ini pola pikir (*problem epistemologis*) yang mendasari rancang bangun ilmu-ilmu keislaman.⁵¹

Dalam sejarah dunia Islam juga banyak melahirkan para cendekiawan hebat yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan Barat modern. Sebagaimana Nasr, pada abad pertengahan, lahirlah cendekiawan muslim seperti Ibnu Sina terkenal dengan bukunya yang berjudul *Qanun*, atau *canon* yang memuat informasi medis dan farmakologis. Di samping itu pula terdapat karyanya *Al-Syifa'* dalam bab-banya ada keterangan tentang matematika, meteorologi, menerologi, geologi, botani, zoologi, psikologi, dan juga aritmatika, geometri, astronomi, dan

⁴⁴ Kejadian, 1: 3-19.

⁴⁵ Alquran, 6: 38.

⁴⁶ Ibid., 96: 1-2; 22: 5; 23: 12-13-14;

⁴⁷ Ibid., 25: 35; 55: 19-20;

⁴⁸ Ibid., 86: 11; 24: 43; 30: 48; 39: 21; 23: 18; 30: 24; 15: 22; 7: 57; 13: 17; 25: 48-49; 35: 9; 36: 34; 45: 5; 50: 9; 56: 68-70; 67: 30.

⁴⁹ Ibid., 21: 30

⁵⁰ Ibid., 78: 6-7; 79: 32; 88: 19; 21: 33; 31: 10; 16: 15.

⁵¹ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. "Edisi Revisi" (Yogyakarta: Belukar, 2010), 27.

musik.⁵² Selain itu juga sebagaimana Hamdani, Islam juga mengenal penemu gaya gravitasi (Al-Biruni), bapak sosiologi politik (Ibnu Khaldun), penemu ilmu kimia (Ibnu Hayyan), Ibnu Zuhr (bapak parasitologi dan pelopor tracheotomi), Ibnu Majid (penemu kompas dan navigator), Al- Khawarizmi (bapak aljabar dan geografi), Abu Az-Zahrawi (bapak bedah penemu hemofilia), Ibnu Haitam (penemu teknik fotografi, optik, dan energi solar), Ibnu Rusyd (perintis jaringan tubuh), Ibnu Nafis (penemu peredaran darah paru-paru).⁵³

Kegiatan intelektual yang dibagun para cendekiwan muslim di atas merupakan bentuk pengkajian terhadap Alquran⁵⁴ sehingga mereka mampu menemukan beberapa dasar ilmu pengetahuan modern. Madjid sebagaimana dalam Ensiklopedinya yang di bukukan oleh Budhy, dari paradigma di atas dapat diketahui dengan terang antara iman dan ilmu dalam Islam, ilmu merupakan hasil pelaksanaan perintah Tuhan untuk memahami alam raya ciptaan-Nya sebagai manifestasi atau penyingkapan tabir atas rahasia-Nya. Hal yang demikian adanya memberi penjelasan bahwa antara iman dan ilmu tidak terpisahkan, meskipun dapat dibedakan.⁵⁵ Oleh karena antara agama dan ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan sudah seharusnya kita yang percaya terhadap Tuhan maka harus senantiasa menuntut ilmu dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan demi kelangsungan hidup manusia.

b. Filsafat Menuju Sains

Sebelum ilmu pengetahuan berkembang seperti sekarang ini, ilmu pengetahuan yang pertama kali muncul adalah ilmu filsafat. Kemudian, oleh karena perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia terutama pada abad pertengahan munculnya ilmu pengetahuan khusus seperti ilmu-ilmu alam, fisika, kimia, kedokteran, biologi, dan lain-lain. hingga pada akhirnya ilmu pengetahuan memisahkan diri dari filsafat. Pemisahan diri yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan khusus itu karena objek materia ilmu memerlukan metode yang lebih memadai serta khusus, karena objek materia filsafat bersifat sangat umum dan luas. Maka dalam pengertian inilah maka filsafat disebut sebagai induk ilmu pengetahuan.⁵⁶

Meskipun dalam perkembangannya masing-masing ilmu pengetahuan memisahkan diri dari filsafat bukan berarti hubungan ilmu filsafat dengan ilmu-ilmu

⁵² Seyyed Hossen Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*. Terj. Mch. Maimun Syamsuddin (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), 62-63.

⁵³ Hamdani, *Filsafat Sains* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 52.

⁵⁴ Alquran, 35: 27; 45: 13; 3: 191.

⁵⁵ Budhy Munawwar Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital." (Jakarta: Mizan, 2011, vol. 1), 687.

⁵⁶ Kaelan, *Filsafat Pancasila*., 3.

husus lainnya menjadi terputus. Ilmu pengetahuan dengan kekhususannya menimbulkan batas-batas yang tegas antara ilmu pengetahuan satu dan lainnya.⁵⁷ Sebagaimana Rizal, masalah ilmu pengetahuan banyak orang mengira bahwa masalah-masalah kemanusiaan hanya akan dapat diselesaikan hanya oleh satu disiplin ilmu bahkan ada yang mengira hanya disiplin ilmunyalah yang paling ampuh menyelesaikan berbagai masalah kemanusiaan dewasa ini.⁵⁸ Akan tetapi sains harus melewati perjalanan panjang dan melelahkan sebelum sampai pada bentuknya yang mandiri. Kelahiran filsafat sebenarnya adalah usaha untuk melepaskan diri dari mitos-mitos yang menjadi satu alat kajian ketika berbicara tentang alam semesta. Maka dari itu filsafat hadir sebagai reaksi dalam memberikan jawaban yang lebih rasional. Maka sejak itulah manusia mulai memahami tentang cara kerja filsafat yang lebih menekankan pada pemikiran logis. Begitu juga kelahiran filsafat modern juga merupakan sebagai reaksi terhadap filsafat abad pertengahan yang lebih bersifat teologis dogmatis.⁵⁹

Perkembangan pemikiran yang terjadi dari ilmu filsafat atau filsafat menuju sains terus berjalan sesuai dengan perkembangan pola pikir manusia yang semakin maju. Dan ditambah juga dengan kesadaran manusia terhadap kebutuhan praktis semakin bertambah. Maka mau tidak mau ilmu-ilmu pengetahuan harus berdiri sendiri untuk memenuhi kebutuhan itu. Perjalanan filsafat menuju ilmu pengetahuan dapat dibagi ke dalam lima zaman; *pertama*, zaman Yunani Kuno, *kedua*, zaman Pertengahan, *ketiga*, zaman Renaissans, *keempat*, zaman Modern, dan *kelima*, zaman Kontemporer.⁶⁰ Namun dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan kita tidak dapat menafikan peran filsuf Muslim. Hal itu disebabkan filsafat Yunani yang kita pelajari saat ini adalah hasil penyelamatan yang dilakukan oleh filsuf Muslim dengan melakukan penerjemahan dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Di samping itu juga filsafat pada saat itu tidak dibutuhkan karena terhigemoni oleh kekuasaan dogma Gereja.

5. Hubungan Filsafat dan Sains; Entitas yang Sama atau Berbeda

Relasi filsafat dan sains, dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan secara panjang lebar bahwa antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi apakah antara filsafat dan sains itu entitas yang sama atau berbeda? Maka sekarang di sini akan di jelaskan persamaan dan perbedaannya sebagaimana Kaelan sebagai berikut:

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Rizal, *Filsafat Ilmu.*, 57.

⁵⁹ Ibid., 98-99.

⁶⁰ Untuk lebih jelasnya terkait dengan perkembangan pemikiran dengan melalui lima tahap perkembangannya. Lihat Rizal, *Filsafat Ilmu.*, pada bab III.

a. Persamaan:

- 1) Baik ilmu maupun filsafat keduanya merupakan pengetahuan manusia.
- 2) Baik ilmu maupun filsafat keduanya berpangkal pada akal manusia untuk mencapai satu kebenarannya.
- 3) Filsafat sebagai suatu ilmu (yaitu ilmu filsafat) dengan pengetahuan keduanya memiliki syarat-syarat ilmiah yaitu memiliki *objek, metode, sistematis* serta memiliki *kriteria kebenaran*.
- 4) Baik ilmu maupun filsafat keduanya merupakan suatu sistem pengetahuan manusia yang bersifat rasional dan sistematis.

b. Perbedaan

- 1) Filsafat merupakan induk ilmu pengetahuan. Maka pertumbuhan dan perkembangan ilmu sangat ditentukan oleh filsafat, prinsip metodenya, aksioma maupun dalil-dalil yang diturunkan pada ilmu dikembangkan oleh filsafat; adapun ilmu tidak membahas tentang prinsip-prinsip metode serta dalilnya sendiri.
- 2) Filsafat bersifat reflektif yaitu mempertanyakan dan membahas tentang objek termasuk filsafat itu sendiri adapun ilmu pengetahuan tidak bersifat reflektif.
- 3) Filsafat membahas segala sesuatu secara menyeluruh dan universal sedangkan ilmu hanya membahas pada gejala-gejala yang sangat khusus dan dari sudut pembahasan yang khusus pula.
- 4) Filsafat bersifat spekulatif, artinya mengajukan dugaan-dugaan yang rasional yang melampaui batas-batas fakta. Spekulasi dilakukan dengan cara penyatupaduan dari semua pengetahuan, pemikiran dan pengalaman manusia menjadi satu pandangan yang komprehensif, adapun ilmu pengetahuan hanya menjelaskan fakta, mendeskripsikan fakta dengan segala hubungannya.
- 5) Ilmu hanya menjelaskan fakta terutama fakta empiris, sedangkan filsafat memahami, menginterpretasikan dan menafsirkan fakta secara rasional.
- 6) Filsafat membahas objek secara menyeluruh baik meliputi gejala empiris maupun nonempiris, adapun ilmu hanya membahas gejala-gejala empiris saja dan bersifat khusus.⁶¹

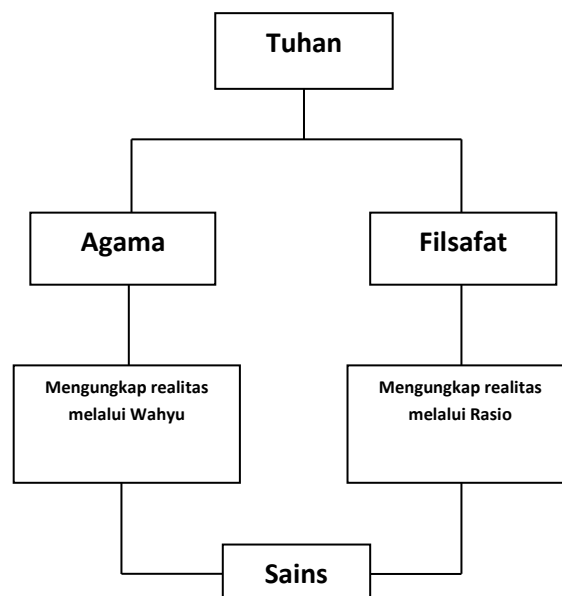
Dari persamaan dan perbedaan antara filsafat dan sains satu hal yang harus kita pahami lebih jauh adalah filsafat sebagai induk dari seluruh ilmu pengetahuan. Kedudukan filsafat sebagai induk seluruh ilmu merupakan satu hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Namun kaitannya dengan masalah apakah filsafat dan ilmu suatu entitas yang sama atau berbeda? Untuk menjawabnya maka di sini terdapat dua jawaban. *Pertama*, adalah filsafat dan ilmu merupakan hal yang sama dalam konteks hasil ciptaan manusia, bersifat rasional dan sistematis. *Kedua*, filsafat adalah induk ilmu, maka filsafat bertugas memeriksa ilmu. Filsafat bersifat reflektif, ilmu tidak. Ilmu bersifat universal, filsafat menjelaskan yang empiris dan nonempiris. Artinya dalam konteks ini bahwa filsafat dan ilmu adalah sesuatu yang berasal dari entitas yang sama (manusia) namun cara kerja keduanya berbeda. Perbedaan cara kerja keduanya bukan berarti memiliki tujuan yang berbeda. Keduanya sama-sama berusaha menunjukkan kebenaran secara sistematis.

⁶¹ Kaelan, *Filsafat Pancasila*., 37-38.

6. Kedudukan Agama dan Filsafat di Tengah Kemajuan Sains

Setelah kita panjang lebar membicarakan agama dan filsafat dalam berbagai sudut pandang dengan berusaha memahami esensi keduanya. Akan tetapi kita juga harus tahu bagaimana kedudukan dua kekuatan besar tersebut di tengah perkembangan dan kemajuan sains. Pada abad kedelapan belas bagaimanapun juga sains beserta teknologi yang dihasilkan menyilaukan pandangan. Perkembangan pengetahuan saat itu sangatlah mengundang antusiasme, sedemikian hingga hakikat “pengetahuan” dan “penalaran” menjadi tema utama perenungan. Pengetahuan sesungguhnya merupakan manifestasi dari akal yang universal dan homogen.⁶² Memasuki abad ke-21, berarti menapaki abad global, abad ini ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat. Selanjutnya sains dan teknologi digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan beserta isinya.⁶³ Dalam sains modern peran agama dan filsafat hampir tidak memiliki kekuatan apa pun, namun pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban hingga saat ini masih tetap menempati posisinya masing-masing. Sains modern paling berpengaruh terhadap otoritas agama. Hal ini dapat kita lihat bagaimana modernitas yang terjadi diberbagai belahan dunia menuntut adanya gerakan sekularisme.⁶⁴

Kedudukan agama dan filsafat dalam sains juga dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda mislanya dari sudut pandang sumber sains.



⁶² Tim, *Pengantar Filsafat.*, 133.

⁶³ Hamdani, *Filsafat Sains.*, 251.

⁶⁴ Baca Yusuf Al-Qardhawi, *Sekular Ekstrim*. Terj. Nabhani Idris (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000). Buku ini menjelaskan bagaimana pengaruh sains terhadap otoritas agama.

Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa posisi agama, dan filsafat sampai hari ini ditengah kemajuan sains masih tetap sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam klaim kebenaran. Namun manakala dilihat dari sumber tertinggi otoritas kebenaran, kebenaran yang diakui oleh mayoritas filsuf adalah Tuhan, maka dalam konteks ini agamalah sumber tertinggi. Namun, permasalahan kembali muncul manakala dihadapkan oleh suatu keyakinan tertentu, dimana misalkan keyakinan antar agama, atau keyakinan seseorang yang lahir dari proses filosofis maka klaim kebenaran akan kembali memanas. Sebab masing-masing pemegang otoritas pemegang kekuasaan ini tidak akan ada yang mau mengalah, sebab dalam sejarah umat manusia masing-masing dari keduanya memiliki nilai-nilai yang sangat sensitif. Sampai-sampai demi membela kemurnian keduanya masing-masing pemeluknya rela mati. Inilah agama dan filsafat, kedudukannya adalah tetap dalam kaca mata sang pemilik dan pemeluk. Sains modern hanya bertugas membuktikan kebenaran-kebenaran yang coba ditampilkan oleh agama dan filsafat.

Pengujian sains atas informasi agama dan filsafat bersifat netral, sains tidak memiliki kepentingan untuk memenangkan agama atau di sisi lain juga tidak berkepentingan untuk memenangkan filsafat. Sains juga tidak berkepentingan untuk menumbangkan agama dan filsafat. Tugas sains adalah menguji dan menyampaikan kebenaran berdasarkan fakta-fakta yang ada. Sekali lagi sains sangat netral tanpa terikat oleh emosi-emosi sensitif seperti agama dan filsafat. Walaupun konteksnya filsafat dan sains memiliki kemiripan dalam bentuk kesangsian namun sains tetap netral.

C. Penutup

Agama-filsafat merupakan dua kekuatan besar yang dalam sejarahnya tidak pernah terlepas dari sebuah pertarungan. Agama yang merupakan sumber kebenaran yang memiliki kedudukan absolut karena bersumber dari wahyu Tuhan. Sedangkan filsafat merupakan sumber kebenaran yang diperoleh semata-mata melalui hasil kontemplasi para filsuf. Akan tetapi dua kekuatan besar tersebut pada akhirnya terjadi pertarungan dalam melegitimasi dominasinya sebagai sumber kebenaran. Pertarungan yang terjadi antara agama dan filsafat yang terjadi sejak Thales, Sokrates, Descartes, dan Immanuel Kant merupakan bagian dari lahirnya peradaban baru yaitu peradaban yang kita sebut dengan sains. Lahirnya sains dari kedua kekuatan besar tersebut tentu memiliki dimensi yang berbeda. Sains yang lahir dari agama bersumber dari wahyu Tuhan dan memiliki ketetapan yang absolut. Sedangkan sains yang lahir dari hasil kontemplasi para filsuf sehingga kebenarannya pun bersifat relatif. Agama dan filsafat yang pada akhirnya

melahirkan sains kemudian menggugat otoritas filsafat dengan cara melepaskan diri dari filsafat. Hal ini terjadi disebabkan oleh objek materia filsafat dan sains berbeda. Filsafat mendasarkan penyelidikannya pada rasionalitas. Sedangkan ilmu lebih bersifat empiris. Moralitas yang dihasilkan sains modern menuntut adanya pemisahan dengan otoritas agama.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam. *Tahafut al-Falasifah: Membongkar Tabir Kerancuan Para Filosof*, terj. Ahmad Maimun. Bandung: Marja, 2012.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1987.
- Anwar, Ali dan Tono TP. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Dahlan, Muhidin M. *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!: Memoar Luka Seorang Muslimah*. Yogyakarta: Scripta Manent, 2011.
- Hamdani. *Filsafat Sains*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam*. Terj. Agus Fahri Husein. Yogya: Tiara Wacana, 1994.
- Kaelan. *Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- . *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdsakarya, 2000.
- KBBI-Kamus Besar Bahasa Indonesia-Digital.
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. "Edisi Revisi". Yogyakarta: Belukar, 2010.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Najib, Ahmad. *Islam Dinamis: Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Nasr, Seyyed Hossen. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*. Terj. Mch. Maimun Syamsuddin. Jogjakarta: IRCiSoD, 2014.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Poedjawijatna. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Rachman, Budhy Munawwar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital." Vol. 1. Jakarta: Mizan, 2011.
- . *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. "Edisi Digital." Vol. 3. Jakarta: Mizan, 2012.
- Supriyadi, Dedi. *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajaranya*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Susanto, A. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Suseno, Faranz Magnis. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- . *Pijar-Pijar Filsafat: Dari Gatholoco ke Filsafat Perempuan dari Adam Muller ke Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Syamsuddin, Ach. Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- . *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tim Penyusun. *Pengantar Filsafat*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Whitehead, Alfred North. *Mencari Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama-Kesukuan Hingga Agama-Universal*. Terj. Alois Agus Nograho. Bandung: Mizan, 2009.

Sumber Dari Website

- Ja'far, Suhermanto. *Panenteisme: Fenomena Baru Ketuhanan dalam Perspektif Metafisika*. Pdf.